

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Kooperatif**

###### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif itu adalah suatu model pengajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bisa bekerja sama dengan peserta didik yang lain dalam mengerjakan suatu tugas-tugas yang sudah terstruktur secara baik.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, dengan anggotanya terdiri dari empat orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Yang terdiri dari tingkat intelegensi dan jenis kelamin yang berbeda.<sup>1</sup> Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun tidak semua belajar kelompok dikatakan sebagai pembelajaran kooperatif, karena dalam pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui proses *sharing* (tukar

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), cet. 4, hal. 202

pikiran) antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.<sup>2</sup>

Menurut Slavin dalam Alma:

*Cooperatif learning* (pembelajaran kooperatif) adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok heterogen.<sup>3</sup>

Dalam kelompok terdiri dari peserta didik laki-laki dan perempuan, yang dipilih secara acak berdasarkan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Dari perbedaan inilah, peserta didik dilatih untuk dapat saling menghargai pendapat teman, dan bisa membantu anggota kelompoknya untuk belajar agar dapat meningkatkan kecakapan, baik kecakapan individu maupun kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif ini, peserta didik yang pandai akan membantu peserta didik lain yang belum bisa menguasai materi di dalam kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada empat komponen dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan antara pembelajaran kooperatif dengan kegiatan kelompok biasa, yaitu: (1) dalam pembelajaran kooperatif semua anggota kelompok

---

<sup>2</sup> Sofan Amri, dkk, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif Dalam Kelas*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), cet. 1, hal. 67

<sup>3</sup> Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 2, hal. 81

perlu bekerja sama untuk menyelesaikan tugas, (2) kelompok pembelajaran kooperatif seharusnya heterogen, baik dari intelegensi maupun jenis kelamin, (3) aktivitas- aktivitas pembelajaran kooperatif perlu dirancang sedemikian rupa, sehingga setiap peserta didik berkontribusi kepada kelompok dan setiap anggota kelompok dapat nilai atas dasa kinerjanya, dan (4) tim pembelajaran kooperatif perlu mengetahui tujuan akademik maupun sosial suatu pelajaran.<sup>4</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkankecakapan akademik (*academic Skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*).<sup>5</sup> Pembelajaran kooperatif mewadahi peserta didik agar dapat bekerja sama dalam kelompok, dimana tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.<sup>6</sup>

Keberhasilan belajar menurut model ini, bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan

---

<sup>4</sup> Julia Jasmine, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa, 2007), cet. 1, hal. 141-142

<sup>5</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), cet. 2, hal. 267

<sup>6</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), cet. 1, hal. 42

belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Jadi anggota kelompok harus bekerja sama agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.<sup>7</sup> Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari akan semakin mudah dan cepat. Peserta didik dapat bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan, hal ini karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Salvin, dinyatakan bahwa: (1) penggunaan pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan saling menghargai pendapat orang lain, (2) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.<sup>8</sup>

Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran ini, guru harus selalu menekankan tujuan awal yang diharapkan dari pembelajaran kooperatif ini.

---

<sup>7</sup> Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), cet. 4, hal. 5

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), cet. 5, hal. 205- 206

Jangan sampai dalam pelaksanaan pembelajaran nanti, hanya didominasi oleh peserta didik yang pandai di dalam kelompoknya saja, sementara peserta didik yang kurang pandai hanya bersikap pasif. Untuk itu, perlu pengawasan dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif ini agar dapat berjalan secara efektif.

b. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi pelajaran, tetapi adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas pembelajaran kooperatif.

Ciri-ciri yang terjadi pada kebanyakan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, adalah sebagai berikut:

- (a) Peserta didik dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- (b) Kelompok dibentuk dan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- (c) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dan ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- (d) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.

c. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut roger dan david johnson ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:<sup>9</sup>

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok maupun antaranggota kelompok seperti bertanya, menjawab pertanyaan, menunggu dengan sabar teman yang sedang memberikan penjelasan, berkata sopan, meminta bantuan, memberi penjelasan, dan sebagainya.<sup>10</sup> Pada proses pembelajaran yang demikian para peserta didik dapat saling menjadi sumber belajar, sehingga sumber belajar lebih bervariasi.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih peserta didik untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>9</sup> *Ibid.* Cet. 5, hal. 212

<sup>10</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. 2, Hal. 191

5) Pemrosesan kelompok. Pemrosesan mengandung arti menilai, melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektifitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok.<sup>11</sup>

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Adapun tujuan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

1) Pencapaian hasil belajar

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas yang akademik. Slavin dan para ahli lain percaya bahwa memusatkan perhatian pada kelompok pembelajaran kooperatif dapat mengubah norma budaya anak muda dan membuat budaya lebih dapat menerima prestasi menonjol dalam berbagai tugas pembelajaran akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap ras-ras, budaya dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan.<sup>13</sup> Pembelajaran kooperatif

---

<sup>11</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. 6, hal. 61

<sup>12</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral PendidikanTinggi, 2006), hal. 12-14

<sup>13</sup> Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), Hal. 115

memberikan peluang kepada peserta didik yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

### 3) Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Selain unggul dalam membantu peserta didik memahami konsep-konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerja sama.

#### e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

##### a) Kelebihan

Pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan, di antaranya yaitu:

- (1) Dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah.
- (2) Meningkatkan komitmen.
- (3) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
- (4) Tidak memiliki rasa dendam.

##### b) Kelemahan

Selain memiliki kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan, di antaranya yaitu:

- (1) Dalam menyelesaikan suatu materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif, membutuhkan waktu yang relatif lama.

- (2) Materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum apabila guru belum berpengalaman.
- (3) Kontribusi peserta didik berprestasi rendah menjadi kurang dan peserta didik yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan.
- (4) Peserta didik yang berkemampuan tinggi akan merasakan kekecewaan ketika harus membantu temannya yang berkemampuan rendah.<sup>14</sup>

**Tabel 2.1 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif<sup>15</sup>**

<b>Fase-fase</b>	<b>Perilaku</b>
<b>Fase 1: Presens Goals and Set</b> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar.
<b>Fase 2: Present Information</b> Menyajikan/menyampaikan informasi.	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal.
<b>Fase 3: Organize Student Into Learning Teams</b> Mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar.	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
<b>Fase 4: Assist Team Work and Study</b> Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya.

<sup>14</sup> Ria Irawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achivement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Identifikasi Unsur Cerita Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), Hal. 24

<sup>15</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif...*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 48-49

<b>Fase 5: Test on the Materials</b> Evaluasi .	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
<b>Fase 6: Provide Recognition</b> Memberikan pengakuan dan penghargaan.	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achivement Divisions* (STAD)

### a. Pengertian pembelajaran *Student Team Achivement Divisions* (STAD)

STAD kependekan dari *Student Team Achivement Divisions*. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari universitas John, model ini banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif.

Dalam STAD, para peserta didik dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin dan latar belakangnya etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu peserta didik bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya semua peserta didik mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.<sup>16</sup> Skor kuis para peserta didik dibandingkan dengan rata-rata pencapaian mereka sebelumnya, dan kepada masing-masing tim akan diberikan poin

---

<sup>16</sup> Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning: Teori, Riset Dan Praktik*, Penerjemah Nurulita Yusron, (Bandung: Nusa Media, 2008), Hal. 11

berdasarkan tingkat kemajuan yang diraih peserta didik dibandingkan hasil yang mereka capai sebelumnya. Poin ini kemudian dijumlahkan untuk memperoleh skor tim, dan tim yang berhasil memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan sertifikat atau penghargaan.

STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari Bahasa, seni, matematika, sampai dengan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah yang lain, dan telah digunakan mulai dari peserta didik kelas dua sampai perguruan tinggi. Metode ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas seperti penggunaan dan mekanika Bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep-konsep pengetahuan ilmiah.

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan guru. Jika semua peserta didik ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Para peserta didik bekerja sama setelah guru menyampaikan materi pelajaran. Mereka boleh bekerja berpasangan dan membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain jika ada yang salah dalam memahami. Mereka boleh mendiskusikannya dari pendekatan penyelesaian masalah, atau mereka

juga boleh saling memberikan kuis mengenai objek yang sedang mereka pelajari. Mereka bekerja dengan teman satu timnya, menilai kekuatan dan kelemahan mereka untuk membantu mereka berhasil dalam kuis.<sup>17</sup>

Meski para peserta didik belajar bersama, mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan kuis. Tiap peserta didik harus tahu materinya. Tanggung jawab individual seperti ini memotivasi peserta didik untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan. Karena skor tim didasarkan kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya (kesempatan sukses sama), semua peserta didik mempunyai kesempatan untuk menjadi “bintang” tim dalam minggu tersebut, baik dengan memperoleh skor yang lebih tinggi dari skor mereka sebelumnya maupun dengan membuat jawaban kuis yang sempurna, yang selalu akan memberikan skor maksimum tanpa menghiraukan rata-rata skor terakhir peserta didik.

Merujuk beberapa pengertian tentang STAD diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari kelompok kecil antara 4-5 orang peserta didik yang dipilih secara heterogen. Dalam pengertian heterogen ada peserta didik yang cepat belajar, lambat belajar, rata-rata, ada peserta didik laki-laki, ada peserta didik perempuan, dari

---

<sup>17</sup> *Ibid.* Hal. 12

berbagai suku dan ras.<sup>18</sup> Yang dalam kelompok tersebut dituntut untuk saling bekerja sama menyelesaikan suatu masalah. Dengan demikian, pemahaman peserta didik akan terbentuk karena adanya interaksi antar peserta didik dalam masing-masing kelompok.

Pemahaman peserta didik merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar yang maksimal. Selain hal tersebut, hasil belajar peserta didik tidak bisa maksimal karena disebabkan kendala yang dihadapi peserta didik dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah kurangnya sarana dan prasarana belajar di sekolah, padatnya bahan belajar, kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak, dan sebagainya. Faktor penting lagi yang menjadi penyebab kurang maksimalnya hasil belajar peserta didik adalah proses tranfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh guru selama ini yang masih bersifat konvensional, sehingga yang dilakukan peserta didik di dalam proses belajar mengajar hanya sekedar mendengar dan mencatat apa yang diceramahkan guru saja.

Menghadapi berbagai kendala di atas, diharapkan inovasi pembelajaran kooperatif dapat membantu peserta didik menghilangkan rasa jenuh dalam proses pembelajaran, karena rasa jenuh dapat menghalangi informasi yang diberikan. Dengan demikian, materi dapat diserap dengan baik sehingga hasil belajar yang maksimal dapat diraih.

---

<sup>18</sup> Warsono, *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 2, Hal. 197

b. Komponen utama STAD

STAD terdiri dari lima komponen, yaitu:

1) Penyampaian tujuan dan motivasi.

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.<sup>19</sup>

2) Pembagian kelompok.

Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam presentasi akademik, gender/jenis kelamin, rasa atau etnik.

3) Presentasi Kelas.

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang seringkali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audio visual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para peserta didik akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

---

<sup>19</sup> Rusman, *Model-model....*, cet. 5, hal. 215

#### 4) Skor kemajuan

Maksud dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan tiap peserta didik tujuan kinerja yang dapat dicapai apabila mereka belajar lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap peserta didik dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam skor ini, tetapi tak ada peserta didik yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap peserta didik diberikan “skor awal” yang diperoleh dari rata-rata kinerja peserta didik tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Peserta didik selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

#### 5) Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim peserta didik dapat juga digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat mereka. Dan hal itu akan mempermudah guru dalam hasil belajar peserta didik.

c. Tahapan Pembelajaran Model STAD

Pembelajaran model STAD terdiri dari tujuh tahap, yaitu:<sup>20</sup>

1) Tahap 1: Persiapan Pembelajaran.

a. Materi

Materi dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara kelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, disiapkan lebih dulu Rencana Pelaksana Pembelajaran (RPP), lembar latihan terbimbing, lembar tugas, lembar jawaban, lembar observasi bagi pengajar dan lembar observasi bagi peserta didik.

b. Menentukan skor dasar.

Skor dasar dapat diperoleh dari tes kemampuan atau tes pengetahuan awal. Selain itu juga dapat diperoleh dari nilai peserta didik pada semester sebelumnya.

c. Tahap 2: Penyajian Materi.

Dalam memberikan materi, terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan pelajaran yang akan diajarkan, memberikan motivasi, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian materi, dapat menggunakan metode ceramah atau tanya jawab.

d. Tahap 3: Kegiatan Belajar Kelompok.

Peserta didik diatur dalam kelompok-kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang peserta didik. Setiap kelompok selain dapat dibentuk berdasarkan

---

<sup>20</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran....*, hal. 51-53

kemampuan akademiknya, juga harus bervariasi menurut jenis kelamin, etnis, atau kelompok sosial lainnya. Dalam kegiatan belajar kelompok peserta didik diberi lembar tugas yang akan dipelajari. Sebelum memulai diskusi dalam kerja kelompok, hal-hal yang perlu dilakukan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Menyakinkan bahwa setiap anggota kelompoknya telah mempelajari materi.
- b) Tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi.
- c) Meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah/tugas sebelum menanyakan kepada guru.
- d) Anggota kelompok boleh saling berbicara secara spontan dan saling menghargai.

Peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompoknya. Setiap peserta didik mendapat peran pemimpin anggota dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk berbicara dalam diskusi. Setelah selesai mengajarkan, lembar tugas dikumpulkan sebagai hasil kegiatan kelompok.

e. Tahap 4: Pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok.

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya, serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan.

f. Tahap 5: Peserta didik Mengerjakan Soal-soal Tes Secara Individu.

Pada tahap ini setiap peserta didik harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerja sama.

g. Tahap 6: Pemeriksaan Hasil Tes.

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

h. Tahap 7: Penghargaan Kelompok.

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian skor dihitung. Skor peningkatan individual berdasarkan selisih pemerolehan skor kuis terdahulu (skor dasar/skor pra tindakan) dengan skor kuis terakhir.

Perhitungan poin peningkatan kelompok menggunakan pedoman sebagai berikut:<sup>21</sup>

**Tabel 2.2 Skor Kuis dan Poin Peningkatan**

<b>Skor Tes</b>	<b>Nilai Perkembangan</b>
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal.	5
Sepuluh hingga 1 point di bawah skor awal.	10
Skor awal sehingga 10 point di atasnya.	20
Lebih dari 20 poin di atas skor awal.	30

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin peningkatan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:  $N = \text{Jumlah poin perkembangan anggota} / \text{jumlah anggota kelompok yang ada}$ .

---

<sup>21</sup> Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2, hal. 269

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh, terdapat 4 tingkatan penghargaan yang diberikan, yaitu:<sup>22</sup>

**Tabel 2.3 Kriteria Penghargaan Kelompok**

Rata-rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Kelompok baik
$15 \leq x \leq 25$	kelompok hebat
$25 \leq x \leq 30$	Kelompok super

i. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) memiliki kelebihan dan kekurangan. Terdapat beberapa kelebihan dari model tipe STAD, diantaranya yaitu:

- 1) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan berbicara dan membahas suatu masalah.
- 2) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- 3) Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- 4) Memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan peserta didik sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
- 5) Peserta didik dapat berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Surabaya: Kencana, 2009), hal. 7

- 6) Peserta didik dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma yang ada dalam kelompok tersebut.
- 7) Peserta didik dalam satu kelompok dapat memotivasi peserta didik lain untuk lebih aktif lagi dalam berdiskusi.
- 8) Interaksi antar peserta didik seiring peningkatan kemampuan yang dimiliki mereka dalam berpendapat di kelompok.

Selain kelebihan tersebut, pembelajaran model STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 2) Terjadi situasi kelas yang gaduh, sehingga peserta didik tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok.
- 3) Peserta didik yang kurang pandai dan kurang rajin, akan merasa minder bekerja sama dengan teman-teman yang lebih mampu.

### **3. Motivasi Belajar**

#### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar bersifat pribadi dan berasal dari dalam individu, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal. Tugas guru harus dapat mengkondisikan komponen-komponen motivasi pada pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia motivasi dan sikap peserta didik sangatlah berkaitan, guru harus menyajikan Bahasa Indonesia sebagai pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Selain itu

---

<sup>23</sup> Hamdan, *Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran*, dalam <http://iniwebhamdan.wordpress.com/2012/05/30/kelebihan-dan-kekurangan-metode-pembelajaran>, diakses 14 Desember 2015

pembelajaran Bahasa Indonesia harus berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan mencakup materi yang relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif jadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.<sup>24</sup>

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang

---

<sup>24</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), ed. 1, hal. 73

kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>25</sup>

Motivasi belajar itu sendiri adalah sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>26</sup> Motivasi belajar juga bisa disebut sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang agar dapat menimbulkan suatu reaksi dan aksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Sikap guru terhadap Bahasa Indonesia juga mempengaruhi sikap peserta didik, guru harus menyadari peran model pembelajaran yang baik untuk peserta didik. Sehingga sikap peserta didik dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran mempunyai korelasi yang positif terhadap prestasi belajar Bahasa Indonesia. Seperti penelitian yang telah dilakukan, hasilnya memberikan kesimpulan bahwa:<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet. 8, Hal. 23

<sup>26</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. 1, hal. 114

<sup>27</sup> Diyah, *Motivasi dalam pembelajaran*. Dalam [http://diyah-pgsd.blogspot.com/2013/01/motivasi-peserta-didik-dalam-pembelajaran\\_24.html](http://diyah-pgsd.blogspot.com/2013/01/motivasi-peserta-didik-dalam-pembelajaran_24.html). Diakses pada tanggal 01 November 2015

- a) Peserta didik tidak termotivasi dalam belajar jika menghadapi kegagalan.
- b) Peserta didik yang prestasi belajarnya kurang, ternyata dipengaruhi oleh motivasi dan penghargaan.
- c) Peserta didik yang berorientasi pada penugasan belajar lebih dari peserta didik yang berorientasi secara individu.
- d) Peserta didik mengharapkan penghargaan untuk setiap usahanya.
- e) Peserta didik membutuhkan dorongan dan umpan balik tentang bagaimana mengembangkan motivasi.
- f) Peserta didik membutuhkan dorongan dan umpan balik tentang bagaimana mengembangkan kemauan.
- g) Peserta didik lebih berkomitmen untuk belajar jika tujuan pembelajaran sesuai dengan tujuan bersama.

Jadi guru memberikan pembelajaran Bahasa Indonesia dimulai dengan apa yang diketahui peserta didik sehingga peserta didik cenderung termotivasi karena mereka merasa bisa terlebih dahulu. Dalam memberikan tugas atau pekerjaan rumah mulailah dari soal yang mudah, sedang, dan selanjutnya tugas hendaklah meningkatkan motivasi peserta didik misalnya pengerjaan secara berkelompok. Selain itu guru juga harus menghargai setiap usaha dari peserta didik sekecil apapun usaha peserta didik karena hal itu menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi terhadap Bahasa Indonesia. Guru juga harus memberikan umpan balik atau *feedback* terhadap tugas, pekerjaan rumah, dan ulangan sehingga peserta

didik mengetahui hasil usaha atau prestasinya serta dijadikan sebagai motivasi agar prestasi peserta didik lebih meningkat dari sebelumnya.

Sehingga Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, dan pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.

Dalam proses belajar, motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>28</sup> Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

#### **b. Macam-macam Motivasi**

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, akan dibahas dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi yang telah dibahas maka pada pokoknya motivasi dapat dibagi sebagai berikut:

- a) Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
  - 1) Motif-motif bawaan, motif yang dibawa sejak lahir. Jadi, motivasi itu ada tanpa dipelajari.
  - 2) Motif-motif yang dipelajari, motif yang timbul karena dipelajari.

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. 1, hal. 115

- b) Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis, yaitu:
  - 1) Motif atau organis, 2) motif-motif darurat, dan 3) motif-motif objektif.
- c) Motivasi jasmaniah dan rohani. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleksi, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohani adalah kemauan.<sup>29</sup>
- d) Motivasi intrinsik. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari perilaku orang sekitar.

### c. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Memotivasi belajar sangat penting dalam proses belajar mengajar peserta didik karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakkan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri.

Berdasarkan teori motivasi sebagaimana telah diuraikan di atas, terdapat beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik, diantaranya:

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilihat dalam penyusunan tujuan tersebut.

---

<sup>29</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), ed. 1, hal. 89

- 3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita, dan rasa ingin tahu peserta didik.
- 6) Usaha untuk memperhatikan perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subyek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.<sup>30</sup>
- 8) Komunikasi terbuka, yaitu peserta didik lebih suka belajar bila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan yang disampaikan guru bisa terbuka terhadap pengawasan peserta didik.
- 9) Novelty, peserta didik harus lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian yang baru (*novelty*) atau masih asing. Sesuatu gaya yang baru atau masing-masing bagi peserta didik akan lebih menarik perhatian mereka untuk belajar.
- 10) Peserta didik diberikan suatu latihan/praktek yang aktif dan bermanfaat mengenai pembelajaran hari itu.

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 12, hal. 114

11) Guru menciptakan suatu kondisi didalam kelas itu menyenangkan agar peserta didik bisa lebih termotivasi.

Untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- (1) Siapkan tugas-tugas yang menantang selama diselenggarakannya latihan.
- (2) Berikanlah peserta didik pengetahuan tentang hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing peserta didik.
- (3) Berikanlah ganjaran/balasan yang pantas terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>31</sup>

#### **d. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar**

Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang itu disebut motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi juga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak

---

<sup>31</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), cet. 4, hal. 161

hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti berikut:<sup>32</sup>

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi belajar.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan peserta didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, peserta didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, motivasi instrinsik lebih utama dalam belajar.

Peserta didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Mereka belajar bukan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah.

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. 1, hal. 115

3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman

Jika hukuman masih diterapkan dalam proses belajar untuk memicu semangat belajar peserta didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Hal seperti itu akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Akan tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.

4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh peserta didik itu adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah peserta didik belajar. Belajar adalah santapan utama peserta didik. Guru yang berpengalaman akan cukup bijak memanfaatkan kebutuhan peserta didik, sehingga dapat memancing semangat belajar peserta didik agar menjadi anak yang gemar belajar.

5) Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain

Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan peserta didik yang juga berminat tinggi dan antusias pula. Demikian, peserta didik yang antusias akan mendorong motivasi peserta didik lainnya.<sup>33</sup>

6) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Peserta didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Peserta didik

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), cet. 13, hal. 163

yakin bahwa belajar itu bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga dihari-hari mendatang.

#### 7) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang peserta didik.<sup>34</sup>

#### e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan peserta didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Ketiadaan minat terhadap suatu mata pelajaran menjadi pangkal penyebab kenapa peserta didik tidak bergeming untuk mencatat apa-apa yang telah disampaikan oleh guru. Bila motivasi ekstrinsik yang diberikan itu dapat membantu peserta didik keluar dari kesulitan belajar itu, maka motivasi dapat diperankan dengan baik oleh guru. Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiga hal tersebut menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan.

Dengan motivasi hasil belajar akan menjadi optimal dan memuaskan. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula dalam pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik. Dan perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian

---

<sup>34</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), cet. 1 hal. 121

dengan suatu *tujuan*. Dengan semikian, motivasi memengaruhi adanya kegiatan.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi berikut ini.

1. Motivasi sebagai faktor pendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.
2. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.
3. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Menentukan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.<sup>35</sup>
4. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar. Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
5. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar. Peran ini akan memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar.
6. Motivasi menentukan ketekunan belajar. Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), ed. 1, hal. 85

Tabel 2.4

Tiga Iklim Motivasi Dalam Kelas<sup>37</sup>

<b>Dimensi iklim kelas</b>	<b>Dorongan berkuasa</b>	<b>Dorongan berafiliasi</b>	<b>Dorongan berpartisipasi</b>
Adanya keteraturan/ banyak aturan yang harus ditaati dikelas.	Banyaknya aturan diperlukan untuk mengarahkan perilaku yang dikehendaki. Suasana kelas memerlukan kepatuhan.	Aturan tidak perlu banyak. Perlu dikembangkan suasana tidak resmi dan spontanitas.	Peraturan perlu ada dan dirancang untuk memusatkan perhatian siswa kearah tujuan belajar, tetapi siswa harus diberi kebebasan untuk merumuskan tujuan itu.
Penekanan kegiatan pada tanggung jawab diri sendiri pada siswa.	Tanggung jawab individu tidak didorong. Siswa harus selalu meminta izin guru.	Siswa sangat didorong untuk dapat bertanggung jawab sendiri dalam merumuskan tujuan dan untuk memulai tindakan.	Siswa didorong untuk bertanggung jawab tetapi secara luas dibatasi oleh aturan yang ada, dan bukan oleh guru.
Keharusan mengambil resiko.	Siswa tidak dapat dituntut untuk mengambil resiko.	Siswa didorong untuk mengambil resiko, karena hampir tidak ada sanksi untuk kegagalan.	Siswa sedikit didorong untuk mengambil resiko yang didasari oleh balikan dari unjuk kerja sebelumnya.
Perlu kehangatan dan bantuan kepada siswa.	Guru bersikap dingin, formal, dan mengambil arah dengan siswa. Semua siswa	Guru berusaha memahami dan menjadi teman setia siswa. Persahabatan antar siswa	Guru berhubungan dengan siswa secara baik, tetapi dalam kaitannya

<sup>36</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Cet. 8, Hal. 27-28

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 32

	diperlakukan sama, siswa tidak didorong untuk berkomunikasi.	didorong.	dengan penyelesaian tugas lebih penting dari pada sahabatan.
Pemberian ganjaran dan hukuman kepada siswa.	Pemberian ganjaran dan hukuman seimbang, dan diberikan berdasarkan keadilan menurut guru.	Ganjaran lebih sering daripada hukuman. Seringkali ganjaran diberikan tanpa berkait dengan mutu perbuatan.	Ganjaran lebih ditekankan daripada hukuman tetapi selaras dengan mutu unjuk kerja siswa.
Toleransi terhadap konflik.	Konflik dipecahkan secara bertahap. Guru benar, siswa harus patuh.	Konflik segera dipecahkan agar persahabatan segera pulih kembali.	Konflik dikonfrontasikan apabila berkaitan dengan belajar.

#### 4. Hasil Belajar

##### a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (*instruksional*), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar.<sup>38</sup> Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

Pada dasarnya hasil belajar adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh.<sup>39</sup> Hasil belajar dapat dijelaskan dengan

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 2

<sup>39</sup> Rosma Hartiny, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 33

memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar, dan hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan peserta didik.<sup>41</sup> Suatu proses yang dilakukan dengan usaha dan sengaja untuk mencapai suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan.<sup>42</sup> Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

---

<sup>40</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), cet. 6, hal. 38-39

<sup>41</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

<sup>42</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), cet. 6, hal. 44

Perubahan tingkah laku itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam satu waktu tertentu atau dalam waktu yang relatif lama dan bukan merupakan proses pertumbuhan.

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan.<sup>43</sup>

Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar peserta didik, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat.<sup>44</sup>

Belajar dilihat dari segi proses dan dapat pula dilihat dari segi hasil. Dari segi proses, ada delapan tipe perbuatan belajar yaitu:

- a. Belajar signal. Bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang.
- b. Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi *reinforcement* atau penguatan.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal.48

<sup>44</sup>Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 5, hal. 103

- c. Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan-hubungan gejala/ faktor/ yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi kesatuan (rangkaian) yang berarti.
- d. Belajar asosiasi verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, Bahasa, terhadap perangsang yang diterimanya.
- e. Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.
- f. Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.
- g. Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubungkan-hubungkan beberapa konsep.
- h. Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan persoalan.<sup>45</sup>

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.5 Potensi Perilaku**

<b>INPUT</b>	<b>PROSES</b>	<b>HASIL</b>
Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. psikomotorik

<sup>45</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), cet. 14, hal. 46

Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah diubah: 1. efek pengajaran 2. efek pengiringan
------------------------------------	-------------------------	--

Menurut Bloom dalam Muhammad Thobroni, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.<sup>46</sup>

Domain Kognitif mencakup:

- a. *Knowledge* ( pengetahuan, ingatan).
- b. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh).
- c. *Application* (menerapkan).
- d. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan).
- e. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru).
- f. *Evaluating* (menilai).<sup>47</sup>

2. Hasil belajar afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Muhammad thoroni&Arif Mustofa, *Belajar & Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) cet. 2, hal. 23-24

<sup>47</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, ( Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), cet. 6, hal. 50

Domain Afektif mencakup:

- a. *Receiving* (sikap menerima).
  - b. *Responding* (memberikan respons).
  - c. *Valuing* (nilai).
  - d. *Organization* (organisasi).
  - e. *Characterization* (karakterisasi).
3. Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorangan).

Domain Psikomotor mencakup:

- a. *Initiatory*
  - b. *Pre-routine*
  - c. *Routinized*
  - d. Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.
- a. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Berikut beberapa faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar:<sup>49</sup>

- 1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
  - a) Kesehatan

---

<sup>48</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014), cet. 14, hal. 53

<sup>49</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), cet. 4, hal. 55

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan orang tua, atau sebab lain, juga dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang, baik fisik maupun mental agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b) Intelegensi dan bakat

Intelegensi dan bakat, besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, sehingga prestasi belajarnya pun rendah.

c) Minat dan motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari hati. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik.

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, begitu juga sebaliknya.

Motivasi berbeda dengan minat, motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan suatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu, atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar adalah dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan). Seorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah, atau semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah akan malas dan bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

d) Cara belajar

Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Ada orang yang sangat rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Belajar juga harus ada istirahatnya untuk memberikan kesempatan kepada mata, otak, serta organ tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Teknik dalam belajar juga harus diperhatikan, bagaimana cara membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat, dan sebagainya. Selain itu, perlu juga memperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, dan sebagainya. Jika tempat untuk belajar bersih, sepi, tenang, jauh dari keramaian, tentunya ini akan membuat lebih nyaman dan mudah untuk berkonsentrasi dalam belajar.

## 2) Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri)

### a) Keluarga

Faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

### b) Sekolah

Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah, keadaan ruang, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib, maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru, dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh. Demikian pula jika

jumlah murid per kelas terlalu banyak, dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, kontrol guru menjadi lemah, murid menjadi acuh terhadap gurunya sehingga motivasi belajar menjadi lemah.

c) Masyarakat

Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Begitu juga sebaliknya.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya juga dapat mempengaruhi prestasi belajar anak. Misalnya, bila bangunan tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menjunjung proses belajar.

## **5. Konsep Pembelajaran Bahasa Indonesia**

a. Hakikat Bahasa Indonesia

Manusia merupakan makhluk yang perlu berinteraksi dengan manusia lainnya. Interaksi semakin penting pada saat manusia membutuhkan eksistensinya diakui. Kegiatan ini membutuhkan alat, sarana atau media, yaitu Bahasa. Sejak saat itulah Bahasa menjadi alat, sarana atau media.

Bahasa adalah suatu lambang bunyi, bersifat arbiter, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka Bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi jadi terganggu. Lambang Bahasa yang digunakan dalam sistem Bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.<sup>50</sup>

Pada dasarnya Bahasa itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dan Bahasa juga menjadi alat komunikasi yang paling efektif dalam kehidupan. Karena Bahasa merupakan karunia Tuhan untuk manusia, maka upaya mengetahuinya merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan amal saleh. Jika seseorang mampu mengetahui berbagai Bahasa, maka ia sudah pasti termasuk orang yang banyak pengetahuannya.

Sementara itu *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (dalam Hidayat) memberikan pengertian “Bahasa” ke dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer, pe*) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, 2) perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara, dsb), dan 3) percakapan (perkataan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hal. 1

<sup>51</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 3, hal. 22

Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, *sistematik, mana suka, ujar, manusiawi dan komunikatif*. Disebut sistematis karena Bahasa diatur oleh sistem. Setiap Bahasa mengandung dua sistem, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bunyi merupakan suatu yang bersifat fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera. Tidak semua bunyi dapat diklasifikasikan sebagai simbol sebuah kata. Hanya bunyi-bunyi tertentu yang dapat diklasifikasikan, yaitu bunyi yang dapat digunakan atau digabungkan dengan bunyi lain sehingga membentuk satu kata.<sup>52</sup>

Bahasa Indonesia adalah Bahasa resmi Republik Indonesia dan Bahasa persatuan Bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya, setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tepatnya sehari sesudahnya, bersama dengan dimulainya konstitusi.<sup>53</sup> Sejak saat itu Bahasa Indonesia digunakan masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi antar suku dan daerah yang berbeda Bahasa daerahnya.

Menurut Joseph Bram (dalam Hidayat) “Bahasa adalah suatu sistem yang terstruktur dari simbol-simbol bunyi arbiter yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain”.<sup>54</sup> Setiap negara memiliki Bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya untuk

---

<sup>52</sup> Puji Santosa\_all, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), cet. 14, hal. 1.2

<sup>53</sup> Ria Irawati, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Identifikasi Unsur Cerita Siswa Kelas V MI Negeri Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), Hal. 38

<sup>54</sup> Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakekat Bahasa, Makna, dan Tanda*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. 2, hal. 22

berkomunikasi, begitu juga dengan Indonesia yang memiliki Bahasa resmi Negara Indonesia yaitu Bahasa Indonesia.

Dari sudut pandang linguistik (ilmu tentang Bahasa), Bahasa Indonesia adalah salah satu Bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah Bahasa Melayu Riau (wilayah Kepulauan Riau sekarang) dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai Bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20.<sup>55</sup>

b. Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum dalam ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung Bahasa persatuan, Bahasa Indonesia*. Ini berarti bahwa Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai Bahasa nasional, kedudukannya berada di atas Bahasa-Bahasa daerah. Selain itu di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pada pasal khusus (Bab XV, pasal 36) mengenai kedudukan Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan Bahasa Indonesia. Pertama, Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai *bahasa nasional* sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928; kedua, Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai *bahasa negara* sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Anonim, *Bahasa Indonesia*, dalam [http://id. Wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Indonesia](http://id. Wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia), diakses 14 Januari 2016

<sup>56</sup> Zaenal Arifin\_all, *Cermat BerBahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, ( Jakarta: Akademika Pressido, 2008), Cet. 10, Hal. 12

Bahwasannya kedudukan Bahasa Indonesia di bangsa Indonesia itu sangatlah penting. Sejak diikrarkan Sumpah Pemuda pada Kongres Pemuda 28 Oktober 1928, Bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dimungkinkan oleh kenyataan, bahwa bahasa Melayu yang mendasari Bahasa Indonesia itu, telah dipakai sebagai bahasa pengantar/pergaulan selama berabad-abad sebelum di kawasan seluruh nusantara. Dan Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Negara Indonesia sampai saat ini.

c. Fungsi Bahasa Indonesia

Sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai bahasa daerah serta latar belakang budaya yang berbeda, kita boleh bangga dan bersyukur karena mempunyai Bahasa Indonesia, bahasa yang dapat kita gunakan sebagai alat komunikasi antarsuku bangsa dari Sabang sampai Merauke.

Fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau komunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat. Untuk berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain, misalnya isyarat, lambang-lambang gambar atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna.<sup>57</sup>

Bahasa Indonesia sendiri, yang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara ditengah-tengah berbagai macam bahasa daerah, mempunyai fungsi sebagai berikut: 1. *Alat untuk menjalankan*

---

<sup>57</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hal. 2

*administrasi negara, 2. Alat pemersatu berbagai suku bangsa di Indonesia, dan 3. Wadah penampungan kebudayaan.*<sup>58</sup>

Akhirnya, di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di dalam hubungan ini, Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah.

Di samping itu, sekarang ini fungsi Bahasa Indonesia telah pula bertambah besar. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa media massa. Media massa cetak dan elektronik, baik visual, audio, maupun audio visual harus memakai Bahasa Indonesia. Media massa menjadi tumpuan kita dalam menyebarkan Bahasa Indonesia secara baik dan benar.

Di dalam kedudukannya sebagai sumber pemer kaya bahasa daerah, Bahasa Indonesia berperan sangat penting. Bahasa Indonesia sebagai alat menyebarkan sastra Indonesia dapat dipakai. Sastra Indonesia merupakan wahana pemakaian Bahasa Indonesia dari segi estetis bahasa sehingga Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang penting dalam dunia internasional.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Puji Santosa\_all, *Materi dan Pembelajaran...*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), cet. 14, hal. 1.6

<sup>59</sup> Zaenal Arifin\_all, *Cermat BerBahasa Indonesia...*, ( Jakarta: Akademika Pressido, 2008), Cet. 10, Hal. 15

#### d. Ragam Bahasa Indonesia

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan ata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi beragam, tata bunyinya menjadi tidak persis sama, tata bentuk dan tata katanya, dan juga tata kalimatnya berbeda.

Keragaman bahasa itu terjadi juga dalam Bahasa Indonesia, akibat faktor seperti yang telah disebutkan di atas, maka Bahasa Indonesia pun mempunyai ragam bahasa. Ragam Bahasa Indonesia yang ada antara lain:<sup>60</sup>

- a) *Ragam bahasa yang bersifat perseorangan (idiolek)*. Setiap orang tentu mempunyai ragam atau gaya bahasa sendiri-sendiri yang sering tidak disadarinya.
- b) *Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu*. Biasanya disebut dengan istilah *dialek*.
- c) *Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu*. Biasanya disebut dengan *sosiolek*.
- d) *Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu*. Seperti kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer. Ragam biasas ini biasanya disebut dengan istilah *fungsiolek*.

---

<sup>60</sup> Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis....*,( Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), cet. 2, hal. 3

Ragam bahasa ilmiah biasanya bersifat logis dan eksak, tetapi ragam bahasa sastra penuh dengan kiasan dan ungkapan.

e) *Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi.*

Biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa baku atau bahasa standar.

f) *Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi.*

Biasanya disebut dengan istilah ragam nonbaku atau nonstandar.

Dalam ragam bahasa nonbaku ini kaidah-kaidah tata bahasa biasanya tidak digunakan secara konsisten, seringkali dilanggar.

g) *Ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasa disebut bahasa lisan.*

Lawannya, ragam bahasa yang digunakan secara tertulis, atau yang biasa disebut *bahasa tulisan* atau *bahasa tertulis*. Ragam bahasa lisan tidak sama dengan bahasa tulisan.

e. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran bahasa menurut Basiran adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan gaya berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.<sup>61</sup>

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Berdasarkan kurikulum 2004 untuk SMA dan MA, disebut

---

<sup>61</sup> Muhammad Nida' Fadlan, *Tujuan Pembelajaran Bahasa*, dalam <http://miftah19.wordpress.com/2010/09/27/tujuan-pembelajaran-bahasa>, diakses 15 Januari 2016

bahwa tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum, yaitu.<sup>62</sup>

- a) Peserta didik menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- b) Peserta didik memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif, untuk bermacam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- c) Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- d) Peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

## **6. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan Mengenal Unsur-Unsur Cerita merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas V semester 2. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dengan pembelajaran kooperatif ini, peserta didik belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerja sama dalam suatu kelompok belajar.

---

<sup>62</sup> Fadlan, *Tujuan Pembelajaran....*, diakses 15 Januari 2016

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, diharapkan muncul kerja sama yang sinergi antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tahap-tahap pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Tahap 1: Persiapan Pembelajaran

##### a. Materi

Materi dalam pembelajaran kooperatif menggunakan tipe STAD, dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, disiapkan dahulu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar latihan untuk kelompok, lembar latihan untuk individu, dan materi bahasa indonesia.

##### b. Menentukan skor dasar

Skor dasar dapat diperoleh dari tes kemampuan prasarat atau tes pengetahuan awal.

#### 2. Tahap 2: Penyajian Materi

Dalam memberikan materi, terlebih dahulu guru menjelaskan tujuan dari pelajaran yang akan diajarkan, memberikan motivasi, menggali pengetahuan prasarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan ceramah, dan tanya jawab.

### 3. Tahap 3: Kegiatan belajar kelompok.

Peserta didik diatur ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri dari 4 atau 6 orang. Setiap kelompok dapat dibentuk berdasarkan kemampuan akademiknya, juga harus bervariasi menurut jenis kelamin, etnis atau kelompok sosial lainnya.

Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Dalam kegiatan belajar kelompok, peserta didik diberi lembar tugas yang akan dikerjakan. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan.

Dalam kerja kelompok peserta didik saling berbagi tugas dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas tersebut. Setiap peserta didik mendapat peran pemimpin anggota-anggota dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi dan partisipasi untuk berbicara dalam diskusi. Setelah selesai mengerjakan, lembar dikumpulkan sebagai hasil kegiatan kelompok.

### 4. Tahap 4: Pemeriksaan terhadap hasil kerja kelompok.

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan mempresentasikan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antar anggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk

melengkapi jawaban kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian.

5. Tahap 5: Peserta didik mengerjakan soal-soal tes secara individual.

Pada tahap ini peserta didik harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerja sama.

6. Tahap 6: Pemeriksaan hasil tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

7. Tahap 7: Penghargaan kelompok.

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian skor dihitung. Skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar/skor pra tindakan) dengan skor kuis terakhir.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berikut hasil penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD:

1. Skripsi oleh Ria Irawati dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Identifikasi Unsur Cerita Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung”.

Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 3 siklus terdiri atas tahap perencanaan, implementasi, observasi, refleksi dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Untuk memperoleh data tentang hasil belajar peserta didik diambil dari data tes siklus 1, 2 dan dilanjutkan siklus 3. Sedang data pada proses pembelajaran guru dan keaktifan peserta didik diambil dari lembar observasi dan penugasan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh aktifitas belajar peserta didik yang selalu meningkatkan pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 taraf keberhasilan aktifitas peserta didik adalah 80%, pada siklus 2 taraf keberhasilan aktifitas peserta didik 85,5%, dan meningkat lagi pada siklus 3 yaitu 92,7%.

Hasil belajar peserta didik pada pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik yang meningkat, nilai rata-rata pada tes awal 68,8 meningkat menjadi 70 pada tes siklus 1, 79,2 pada tes akhir siklus 2, dan meningkat menjadi 89,2 pada tes akhir siklus 3.

2. Skripsi oleh Iva Vitriani dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Peserta Didik Kelas IV MI Arrohmah Ringinsari Suberingin Sanankulon Blitar”.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Data-data yang digunakan selama penelitian berlangsung bersumber dari data observasi, hasil tes peserta didik, hasil wawancara, dokumentasi, dan

catatan lapangan. Sedangkan teknik analisis yang digunakan meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*condusion drawing*).

Hasil belajar matematika peserta didik mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hal ini dapat ditunjukkan dari rata-rata nilai tes peserta didik yaitu rata-rata nilai pre tes 56,5 dan pada siklus 1 meningkat menjadi 71,83 dan pada siklus 2 nilai rata-rat meningkat menjadi 87,25. Pada siklus 1 aktivitas dan nilai peserta didik berada pada kategori cukup dan mengalami perbaikan pada siklus 2 dengan kategori sangat baik. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan lebih termotivasi, lebih percaya diri dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian belajar matematika peserta didik kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ria Irawati dan Iva Vitriani, yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk itu, peneliti tertarik menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam penelitiannya, agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Janti I Papar Kediri saat ini belum diajarkan secara optimal, masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sedangkan hasil belajar peserta didik masih rendah. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam melaksanakan pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui 4 fase, yaitu pembagian kelompok, pertanyaan, berfikir bersama, dan menjawab.

Model STAD merupakan pembelajaran berbasis kelompok melalui bimbingan guru dan kerjasama dalam satu kelompok guru hanya sebagai fasilitator, sehingga dicapai hasil belajar yang sesuai tujuan. Dalam pembelajaran diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton serta motivasi, partisipasi, dan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik juga bisa meningkat.

Uraian dari kerangka pemikiran di atas, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan pada gambar 2.1 supaya lebih jelas.

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

